

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam pembangunan negara, seperti teori modal manusia yang disampaikan Gary Becker dari Universitas Chicago, Amerika Serikat dimana proses pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut Van Leeuwen (2007) dalam penelitiannya yang mengukur modal manusia dengan rata – rata lama bersekolah (*average years of education*), menunjukkan adanya hubungan positif antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama abad ke 20. Selain itu pendidikan juga memiliki peran penting dalam perkembangan potensi manusia.

Berdasarkan ketentuan umum Undang-Undang No. 20 pasal 1 Tahun 2003, menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketuntasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Keberhasilan pendidikan tidak luput dari campur tangan guru yang berkualitas. Seorang guru memiliki peran mendasar dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Hal ini karena guru selalu terkait dengan setiap komponen dalam sistem pendidikan, selain itu guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Yulianto & Khafid, 2016). Upaya pendidikan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia selalu bermuara pada faktor

guru dan guru yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Menurut pendapat Hamalik (Praptiana, 2017) “Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu.”

Kompetensi tersebut merupakan kompetensi mengajar berupa kemampuan atau kecakapan seseorang dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang akan memungkinkan seseorang menjadi kompeten dan penuh dengan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas mengajar (Somantrie, 2010). Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 bab IV Pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Seiring perkembangan zaman seorang guru harus selalu mengembangkan kemampuan maupun kompetensi yang dimiliki, sehingga memiliki strategi dan penerapan pembelajaran yang menarik dan interaktif, menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Leonard (2016) sangat disayangkan banyak guru yang masih minim menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kreatif, mereka lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah yang monoton dan sulit dipahami, sehingga penguasaan kompetensi ini perlu dikembangkan lebih jauh.

Dengan adanya fakta tersebut menjadi tugas pemerintah maupun lembaga pendidikan yang terkait untuk pengembangan kompetensi guru, seperti peraturan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun

2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.

Minat menjadi guru merupakan keadaan dimana seseorang memberikan perhatian yang besar terhadap profesi guru, merasa senang dan ingin menjadi guru. Selain daripada itu, mahasiswa yang berminat untuk menjadi guru akan berusaha untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang profesi guru baik melalui media massa, internet, televisi ataupun dari orang-orang yang mengerti tentang guru. Mahasiswa tersebut kemudian akan berusaha mempelajari segala sesuatu tentang guru dan akan berusaha untuk menyesuaikan dengan karakter guru (Sofiyana, 2013). Seorang guru harus didahului oleh adanya minat, karena minat merupakan modal utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Minat inilah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk komitmen dan kecintaan mereka terhadap profesi guru (Yuliyanti, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wistari (2019) menjelaskan faktor – faktor yang sangat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi seorang guru adalah faktor prestasi belajar dalam hal ini IPK (Indeks prestasi Kumulatif) pada tabel hasil analisis faktor dengan *factor loading* 0,764 dan diurutkan ke dua terdapat faktor pengalaman belajar atau hubungan rekan kerja saat PKM dengan *factor loading* 0,667-0,697, serta di

urutan ketiga terdapat faktor motivasi ekstrinsik atau pengalaman mengajar ketika PKM dengan *factor loading* 0,698-0,718.

Menurut Mahon dan Packman (Ardiyani & Latifah, 2014) pengalaman mengajar pada saat PKM merupakan unsur penting yang diperoleh mahasiswa yang mampu mempengaruhi atau menguatkan minat mahasiswa untuk menjadi guru. Adanya hubungan yang baik antar mahasiswa terbukti mampu meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru, sedangkan hubungan mahasiswa dengan peserta didik merupakan kerjasama yang terjalin dengan peserta didik pada saat melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Begitu pun dengan peserta didik, peserta didik menghormati dan menerima baik keberadaan mahasiswa PKM. Hubungan mahasiswa dengan rekan kerja dan peserta didik yang terjalin baik mampu mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang terdiri dari beberapa fakultas, salah satunya adalah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) yang memiliki 6 program studi kependidikan dan 5 non kependidikan. Mahasiswa yang memilih kependidikan diarahkan menjadi seorang guru atau pendidik, sehingga dalam pelaksanaannya baik ketika proses belajar mengajar mahasiswa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang berguna untuk meningkatkan kompetensi guru. Salah satu yang membantu mempersiapkan dan meningkatkan kompetensi mahasiswa adalah Praktik Keterampilan

Mengajar (PKM), diharapkan mahasiswa dapat mengetahui keadaan dan tugas secara nyata seorang guru.

Ilmu dan teori yang telah didapatkan dari semester satu dapat diterapkan dan dipraktikkan selama kita melakukan PKM. keseluruhan kegiatan baik yang diselenggarakan dalam bentuk kuliah, praktik maupun kegiatan mandiri, diarahkan bagi terbentuknya kemampuan mengajar, yang secara terjadwal, dan sistematis dibina pembentukannya pada PKM ini. Kemudian dalam pelaksanaan praktik mengajar pada kegiatan PKM diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman mengajar yang cukup untuk bekal mahasiswa menjadi tenaga pendidik kedepannya (Yulianto & Khafid, 2016). Melalui pengalaman-pengalaman positif mahasiswa ketika menjadi guru serta pengalamannya dalam berinteraksi dengan warga sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan minatnya terhadap profesi guru.

Dengan adanya Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) ini seharusnya mahasiswa dapat memanfaatkannya dengan maksimal, sebagai tambahan ilmu serta pengalaman. Dalam pelaksanaan PKM ini mahasiswa terjun secara langsung menyelesaikan tugas-tugas guru, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, mengajar hingga evaluasi dan menginput nilai. Kegiatan yang dilaksanakan di bulan Agustus 2021 hingga November 2021 ini juga memberikan pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap mahasiswa, berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan dengan 6 orang mahasiswa dari program studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Sejarah dan Pendidikan PPKn, mayoritas mahasiswa merasa

senang karena mendapat banyak ilmu dan ada juga yang justru merasa kelelahan dengan beban tugas ketika menjadi guru.

Salah satu yang mempengaruhi performa kerja seseorang adalah faktor psikologis. Dalam faktor psikologis terdapat konsep yang membahas sisi psikologis positif kaitannya manusia dengan pekerjaannya, yaitu *engagement*. Seseorang yang memiliki *work engagement* dapat mengendalikan kebutuhannya untuk bekerja keras serta menganggap bahwa menyelesaikan pekerjaannya merupakan kegiatan yang menyenangkan (Rindengan, 2020). *Work engagement* yang tinggi membuat seseorang sangat termotivasi dalam bekerja serta memiliki komitmen, antusias dan semangat (Olivia & Prihatsanti, 2017). Selain itu Schaufeli dan Baker juga berpendapat bahwa *work engagement* memiliki hubungan yang negatif dengan intensi untuk berhenti bekerja. Sehingga ketika mahasiswa yang mengikuti PKM memiliki *work engagement* yang tinggi mereka memiliki pemikiran yang positif, terlibat dalam kegiatannya secara penuh dan berkonsentrasi.

Jadwal PKM yang semula dilaksanakan 2 bulan, namun karena adanya kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka serta keputusan rektor nomor 951/UN39/KM.03.05/2021 kegiatan ini diperpanjang menjadi 4 bulan. Adanya perpanjangan ini banyak diprotes oleh mahasiswa, sebagian dari mereka merasa sudah cukup lelah dalam mengajar, mereka merasa lelah karena siswa yang pasif ketika pembelajaran, malas mengerjakan tugas hingga kurangnya respon dari guru pamong. Hal ini sesuai dengan pendapat

dari Bakker, dkk (Priojeta, 2019) seseorang yang *burnout* atau tidak memiliki *work engagement* menyebabkan mereka mudah lelah, kurang bersemangat, sulit berkonsentrasi dengan pekerjaannya serta cenderung menggunakan waktu kerja untuk hal-hal yang kurang produktif.

Adanya peraturan baru yang memperpanjang durasi PKM serta adanya pandemi Covid-19 sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilaksanakan dengan metode *blended learning* seperti dalam seminggu sekali peserta didik akan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas ke sekolah, sementara hari lainnya mereka akan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), sebagai seorang guru, mahasiswa pastinya akan berusaha mengatur dan mengelola kelas baik kelas maya maupun kelas nyata, dengan metode dan model pembelajaran yang meningkatkan keaktifan siswa, karena seringkali ketika PJJ dengan Zoom siswa tidak menghidupkan kamera dan kurang respon ketika berdiskusi. Adanya kesulitan yang dialami tersebut beberapa mahasiswa mulai mencari tahu dari media massa hingga saran dari dosen pembimbing dan guru pamong yang bersangkutan dalam pengelolaan kelas, hal ini sesuai dengan pendapat Schaufeli (2011) tentang salah satu karakteristik *work engagement*, yaitu *vigor* yang mengacu pada tingkat energi dan ketahanan yang tinggi, kesediaan untuk menginvestasikan usaha dalam pekerjaan seseorang, tidak mudah lelah, dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan.

Ketika dilaksanakannya pembelajaran tatap muka terbatas untuk pertama kalinya, beberapa mahasiswa PKM yang terbiasa mengajar daring

melalui zoom, whatsapp hingga googleclassroom, mulai membiasakan diri dalam mengajar secara langsung serta menyiapkan berbagai perlengkapan mengajar pendukung lainnya, seperti contohnya untuk mempersiapkan materi dari power point semaksimal mungkin dan semenarik mungkin, dengan menayangkan berbagai video pembelajaran pendukung lainnya bahkan tak jarang juga mempersiapkan games untuk menghidupkan suasana kelas. Dalam karakteristik *work engagement* menurut Schaufeli, *dedication* ditandai dengan keterlibatan yang kuat dalam pekerjaan seseorang, disertai dengan perasaan antusias dan signifikansi, dan dengan rasa bangga dan inspirasi. Dalam menjalankan PKM ini, bagi beberapa mahasiswa yang khususnya PKM di SMP N 20 Jakarta awalnya merasa gugup ketika menjalani PKM ini, karena harus masuk ke lingkungan yang baru dan merasakan praktik mengajar secara langsung. Namun dengan peran guru pamong terutama dari prodi P.IPS yang baik, selalu memberi arahan yang positif dan membantu kelancaran mahasiswa selama PKM maka mahasiswa merasa semakin berkembang baik kemampuan mengajar maupun ilmu lainnya, selain itu waktu terasa cepat berlalu hingga tanpa terasa kegiatan PKM sudah berakhir. Keadaan ini sesuai dengan karakteristik *work engagement* yang ketiga, yaitu *absorption* yang mengacu pada keadaan dengan konsentrasi penuh dan merasa senang melakukan pekerjaannya, dimana seseorang merasa waktu berlalu begitu cepat dan merasa sulit melepaskan diri dari pekerjaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawisda (2013) menunjukkan hasil yang baik dimana sekitar 57% dengan kategori sangat tinggi dan 43% dengan

kategori tinggi mahasiswa berminat menjadi guru setelah melaksanakan kegiatan PKM. Hal tersebut terjadi karena setelah adanya Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) mereka lebih mengetahui keadaan kelas dan bagaimana dalam pengelolaannya serta keterampilan mengajarnya. Selain itu temuan yang didapatkan bahwa secara psikologis, kegiatan PPL/ PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) ini sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap, kepribadian, moral dan karakter maupun etika profesi pendidik dan tenaga kependidikan serta berpotensi mempengaruhi minat untuk menjadi guru pada diri mahasiswa. Tercermin dari perubahan sikap dan perilaku mahasiswa setelah mengikuti PKM (Praktik Keterampilan Mengajar), mereka lebih mampu menjaga etika, perilaku serta mengubah penampilan yang lebih sesuai dengan jiwa seorang pendidik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut adakah hubungan antara *work engagement* mahasiswa pasca PKM dengan minat mahasiswa menjadi guru profesional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang mengalami perubahan baik dari segi waktu maupun mekanismenya

2. Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terkadang membuat mahasiswa mengalami kelelahan dengan beban tugas sebagai guru.
3. Adanya berbagai tantangan yang dialami mahasiswa selama proses belajar mengajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Hubungan *Work Engagement* Dengan Minat Menjadi Guru Profesional (Studi Kasus Mahasiswa Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) pasca Praktik Keterampilan Mengajar(PKM))”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat hubungan *work engagement* dengan Minat mahasiswa pasca PKM menjadi guru profesional?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama menyangkut hal-hal yang

berkaitan dengan masalah- masalah Praktik keterampilan Mengajar (PKM) dan minat menjadi guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi positif sebagai input dan bahan pertimbangan bagi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa sehingga menghasilkan output yang kompeten dan berkualitas. Serta Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa calon guru untuk meningkatkan minat menjadi guru agar kelak setelah lulus dari perguruan tinggi dapat menjadi guru yang profesional.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah hubungan Hubungan Work Engagement Dengan Minat Menjadi Guru Profesional.